



PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA PONDOK PESANTREN

Rofii'atul Fitriyyah¹

¹STAI Lantaboer

Email : fitriratu859@gmail.com

Abstract

Pondok pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan Islam dan sekaligus merupakan lembaga pelayanan masyarakat yang dinilai unik serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren menunjukkan bahwa ia memiliki basis yang kuat pada masyarakat muslim. Hal ini, karena pesantren merupakan lembaga *indeginus* Nusantara yang mengakar kuat dalam masyarakat yang mengelilinginya. Setengah abad ke-20 pesantren mengalami perkembangan, hal ini disebabkan sistem pembelajaran mulai berkembang ke sistem persekolahan atau madrasah, tanpa meninggalkan sistem konvensional yaitu sistem sorogan dan bandongan. Pada tahap awal pesantren mempersiapkan siswanya sebagai guru agama Islam atau sebagai pemimpin informal (kyai). Didunia pesantren terkenal istilah Panca Jiwa Pondok Pesantren dan Lima Elemen Dasar sebuah Pesantren. Untuk Panca Jiwa Pesantren, yaitu terdiri dari Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Ukhuwah Islamiyyah, Jiwa Kemandirian dan Jiwa Bebas.

Kata kunci: Pondok, Pesantren dan Kyai.

Abstract

Islamic boarding schools are often referred to as Islamic educational institutions and at the same time are community service institutions that are considered unique and different from other educational institutions. The history of the growth and development of Islamic boarding schools shows that it has a strong base in the Muslim community. This is because pesantren is an *indeginous institution* of the archipelago that is firmly rooted in the society that surrounds it. In the second half of the 20th century, pesantren experienced development, this was because the learning system began to develop into a school or madrasah system, without leaving the conventional system, namely the sorogan and bandongan systems. In the early stages, pesantren prepares its students as Islamic religious teachers or as informal leaders (kyai). In the world of Islamic boarding schools, the term "Five Souls" of Islamic Boarding Schools and the Five Basic Elements of a Islamic Boarding School is famous. For the Five Souls of Islamic Boarding Schools, which consist of the Soul of Sincerity, the Soul of Simplicity, the Soul of Ukhuwah Islamiyyah, the Soul of Independence and the Soul of Freedom.

Keywords: Pondok, Islamic Boarding School and Kyai.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sering disebut sebagai lembaga pendidikan Islam dan sekaligus merupakan lembaga pelayanan masyarakat yang dinilai unik serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren menunjukkan bahwa ia memiliki basis yang kuat pada masyarakat muslim. Hal ini, karena

pesantren merupakan lembaga *indeginus* Nusantara yang mengakar kuat dalam masyarakat yang mengelilinginya.

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi

penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi halyak nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan. Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenus*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat tempaan kepemimpinan yang alami dan kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pembangunan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.

Pada saat masyarakat belum “melek” atau belum mengenal lebih dekat mengenai dunia pendidikan pesantren dengan pola pendidikannya yang terkenal tradisional dan menilai hanya belajar ilmu agama, maka banyaklah muncul opini negatif terhadap eksistensi pesantren itu. Dianantara mereka ada yang menyebut bahwa pendidikan pesantren itu tidak responship terhadap perkembangan zaman dan sulit menerima perubahan (pembaharuan). Dan hal ini, karena dengan tetap mempertahankan pola pendidikannya yang tradisional (*salafiyah*), sehingga pesantren menjadi semacam institusi yang cenderung eksklusif dan isolatif dari kehidupan sosial umumnya. Bahkan lebih sinis lagi ada yang beranggapan pendidikan pesantren tergantung selera kyai, sehingga banyak orang yang memandangnya sebelah mata. Oleh sebab itu, rupanya perlu digaris bawahi bahwa ketika dalam penyebutan tradisional pada pesantren, maka pada dasarnya bukanlah berarti kolot atau ketinggalan zaman (*out of date*), tetapi

lebih menunjuk pada pengertian bahwa lembaga pesantren ini adalah sarat dengan ciri-ciri yang sederhana dan bersahaja serta memang telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, sehingga menjadi bagian dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia.

Pesantren sebagai lembaga yang konsentrasinya pada pendalaman ilmu agama, maka dalam hal ini memang pada dasarnya secara tradisional keberadaan dan kelahiran Pondok Pesantren di Indonesia ini adalah sebuah lembaga pendidikan yang diperuntukkan sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu keagamaan atau keislaman (*Tafaqquh fii Al-Diin*). Dalam pernyataan para peneliti dan pemerhati pesantren seperti Mastuhu (1994) misalnya dan bahkan juga Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Kementrian Agama RI (1996/1997), mereka menyebut dan menggunakan istilah *tafaqquh dii al-diin* sebagai sebuah corak pendidikan agama yang dikembangkan di pesantren. Dan lebih jauh lagi disebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia, secara tradisional memang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan (bahkan) mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pada pentingnya aspek moral spiritual dalam hidup bermasyarakat.

Namun saat ini, seiring dengan perkembangan waktu dan kemajuan teknologi, pendidikan pesantren melangkag maju mengikuti zamannya dan tidak hanya mendalami agama (*Tafaqquh fii al-diin*)an sich, tapi banyak pesantren yang mengarahkan dan mengembangkan misinya pada pengembangan kualitas santri untuk kemampuan diri dlam menghadapi dunia riil kehidupan yang lebih luas. Perkembangan pesantren ditopang juga oleh perhatian pemerintah, dalam hal ini Kementrian Agama ikut serta memerhatikan kurikulum misalnya. Dimana, dengan Keputusan bersama Dirjen Binaga Islam Depag dan Diren Dikdasmen Depdiknas Nomor : E/83/2000 dan Nomor : 166/C/Kep/DS/2000 tentang Pedoman Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Tradisional yang dalam bahasa sering disebut sebagai Pesantren Salafiyah adalah salah satu

tipe pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pengajian Al-Quran dan kitab kuning secara berjenjang atau madrasah Diniyah dengan kegiatan pendidikan dan pengajarannya menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren.

Di tengah-tengah deru modernisasi, eksistensi Pesantren tetap *survive* dengan identitasnya sendiri. Bahkan akhir-akhir ini para pengamat dan praktisi pendidikan menganggap bahwa tumbuh dan kembang pesantren di tanah air ini cukup menggemberikan. Pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution*, lalu menjadi lembaga pendidikan urban dan bermunculan juga di kota – kota besar. Di samping banyak juga pendidikan umum yang mengadopsi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan pesantren seperti yang dilakukan oleh SMAN Husni Tamrin di Ciracas Jakarta Timur, SMA Assalam di Surakarta, SMA Madania di Parung, SMA Insan Cendikia-nya BPPT (sekarang MA Unggulannya Departemen Agama RI) di Sepong dan lain-lainnya. Mereka mengadopsi sistem asrama dengan menyebutnya “*boarding school*”. Sementara sistem “*boarding school*” tersebut, tentu saja merupakan salah satu karakteristik dasar sistem pendidikan pesantren.

Dan dengan adanya semacam modernisasi pesantren dengan tetap melekatkan dan mengintegrasikan *tafaqqub fii al-Diin* didalamnya *itu*, maka hal inilah yang menjadikan masyarakat melek pesantren dan saat inipun mereka ramai-ramai menyekolahkan putera-puterinya belajar di pesantren. Sehingga pada tahun 2012 saja, Kementerian Agama RI telah mencatat jumlah pesantren diberbagai pelosok nusantara telah mencapai 27.000 (Dua Puluh Tujuh Ribu) buah pesantren. Sebuah angka tentunya sangat fantastis.

Oleh sebab itu, dalam membahas tentang Mengenal Lebih Dekat Pendidikan Pesantren dalam tulisan sederhana ini, maka penulis akan memaparkan sekitar Sembilan pointer bahasan yang terdiri dari Pengertian Pondok Pesantren, Pesantren dalam Historis dan Perkembangannya, Pesantren Sebagai Cikal Bakal Pendidikan Islam di Indonesia, Panca Jiwa dan Lima Elemen Dasar sebuah

Pesantren, Fungsi Pesantren, Sarana dan Tujuan Pesantren, Materi Pelajaran dan Metoden Pengajaran, Prinsip-Prinsip dan Ciri Khas Pendidikan Pesantren dan Beberapa Tipe Pondok Pesantren.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pondok Pesantren

Mengenai sejarah berdirinya pesantren pertama atau tertua di Indonesia terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti, baik nama pesantren maupun tahun berdirinya. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura yang didirikan pada tahun 1762.10 Tetapi data Departemen Agama ini ditolak oleh Mastuhu.¹¹ Sedangkan menurut Martin van Bruinessen seperti dikutip Abdullah Aly bahwa Pesantren Tegalsari, salah satu desa di Ponorogo, Jawa Timur merupakan pesantren tertua di Indonesia yang didirikan tahun 1742 M.¹² Perbedaan pendapat tersebut karena minimnya catatan sejarah pesantren yang menjelaskan tentang keberadaan pesantren.

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduk*, yang berarti rumah penginapan sejenis hotel, motel dan losmen (Ali dan Mudhlor, 1996:1408). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:695) pondok diartikan sebagai bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan dsb), rumah (sebutan untuk merendahkan diri), bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga), madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren

sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹⁶ Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri.

Adalagi yang mendefinisikan, bahwa pesantren berasal dari bahasa sansekerta. *San*, berarti orang-orang yang baik (laki-laki), disambung *ra*, yang suka menolong. Dengan demikian, pesantren berarti tempat orang-orang baik yang suka menolong. Dengan kata lain juga, Abdullah dalam Neneng Habibah (2008), pesantren berarti tempat untuk membina manusia untuk menjadi orang baik.

Umumnya para pakar memberikan definisi Pesantren adalah sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional (ciri khas) Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku hidup sehari-hari (Mastuhu, 1984). M. Dawam Raharjo (1985:97) bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah asuhan seorang guru, yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Jadi, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu agama Islam.

2. Pesantren dalam Historis dan Perkembangannya

Mengenai asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat.

Pandangan ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan dipimpin oleh kyai. Salah satu kegiatan tarekat adalah mengadakan *suluk*, melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan tersebut, kyai menyediakan ruang-ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Pendapat *kedua*, menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan "*kuttub*", yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah.

Pendapat *ketiga*, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil-alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut.

Keberadaan dan kontribusi pondok pesantren di negara ini, sejak dahulu sampai saat sekarang ini telah banyak berperan aktif dan memberikan andil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memperbaiki mental bangsa dan telah menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bertabat di mata dunia.

Untuk akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat di lacak jauh kebelakakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat.

Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam.

Lembaga pendidikan pesantren ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian dan mendirikan tempat-tempat penginapan bagi para pelajar atau santri yang disebut pondok. Meskipun pesantren dengan bentuknya yang masih sederhana, namun demikian pesantren saat itu merupakan satu-satunya institusi pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi.

Dalam sejarah dan perkembangannya, lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap *non-cooperative* ulama terhadap kebijakan “Politik Etis” pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan pemerintah kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya barat. Namun pendidikan yang diberikan adalah sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikannya. Sikap non-kooperatif dan *silent opposition* para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial, di samping bertujuan memberikan pendidikan pada masyarakat bahwa, sehingga dari sisi inilah, pesantren mendapat sebutan lembaga pendidikan *grass root people*.

Dalam sejarah dan perkembangannya, pesantren yang sejarahnya di kenal mulai muncul sejak awal penyiaran Islam di Indonesia ini, umumnya didirikan oleh para ulama secara mandiri, sebagai bentuk tanggung jawab dan ketaatannya kepada Allah SWT untuk mengajarkan dan mendakwahkan ilmunya kepada umat. Oleh sebab itu, eksistensi pesantren dapat dikatakan sebagai pusat pendidikan dan pendalaman ilmu pengetahuan agama (*tafaqquh fiddin*), sebagai pusat dakwah Islam serta pusat pengembangan masyarakat. Dari pesantren inilah, kemudian lahir para kader ulama, guru agama, mubaligh yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, sebagai basis argumentasinya adalah firman Allah SWT dalam al-qur’an surat At-Taubah : 122 berbunyi :

وَمَا كَانُوا الْمُؤْمِنِينَ يَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِمَّنْ خَلْفَهُمْ حَافِظًا يَلِيهِمْ
فَهُوَ إِذَا لَدِيَهِمْ لِيُنذِرَ وَاَقْوَمُهُمْ إِذَا
رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?”

Lembaga yang disebut pondok pesantren ini, dikenal sebagai lembaga yang memiliki keunikan, dibandingkan dengan lembaga-lembaga lainnya, sehingga sampai saat ini para pakar tidak henti-hentinya melakukan berbagai upaya pengkajian dari berbagai aspeknya, tetapi seakan tidak pernah terselesaikan. Para pakar menyebut pesantren memiliki ciri khas dalam berbagai bentuk kesederhanaan hidup, kesederhanaan pada bangunan-bangunan fisik lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santri,

kesederhanaan dalam berpakaian, kepatuhan mutlak para santri terhadap kyai, dan dalam hal pengajaran-pengajaran kitab klasik abad pertengahan dan lain-lainnya. Spesifikasi tersendiri seperti ini, dapat disebut sebagai keunggulan dan ciri khasnya pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga lainnya.

Maka selanjutnya lembaga ini disebut sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan tradisional ataupun salafiyah. Namun demikian, pada dasarnya penyebutan ciri pesantren yang bersifat tradisional tersebut tidak perlu dirisaukan dan apalagi bermaksud untuk dihilangkan, karena ternyata ciri khas seperti inilah yang sebenarnya menjadikan salah satu rahasia sukses pendidikan di institusi ini. Sebagai ulama pemimpin pesantren, ketundukan santri pada kyai, ustadz atau ustadzah, pembelajaran dengan sistem sorogan dan bandongan, kesederhanaan tempat tinggal, kesederhanaan dalam berpakaian, kesederhanaan dalam makan dan minum, dan lain-lainnya dalam berbagai spek kehidupan pesantren, maka semua itu pada dasarnya adalah merupakan modal dasar dalam pendidikan pada lembaga pesantren yang secara tidak langsung mengarah pada kecerdasan spiritual dan emosional santri, yang dominan juga mengarah pada kesuksesan menjadi seorang pemimpin kelak setelah berkiprah dan terjun pada masyarakat.

Pesantren merupakan sub sistem tersendiri yang menjadikan Kyai sebagai figure sentral. Seluruh warga pondok merupakan satu kesatuan sistem. Aktivitas dan kegiatan pondok pesantren adalah merupakan pelaksanaan aturan-aturan yang mengikat seluruh warga pondok, sehingga pembelajaran terjadi secara holistic dan komprehensif. Pembelajaran di pesantren, tidak hanya dalam bentuk pembelajaran di kelas saja, tapi juga yang terkait dengan

hubungan timbal balik di antara kyai atau ustadz dengan santri, demikian juga antara sesama santri atau pelajar, bahkan kepada warga pesantren secara keseluruhan. Model lainnya yang tak kalah pentingnya yang merupakan kekuatan pondok adalah metodologi pembelajaran seperti halaqah, sorogan, bandongan, dan watonan yang mengarah pada pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

Alhasil, dalam perkembangannya, sampai saat ini pesantren masih mampu mempertahankan eksistensinya berkolaborasi dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya dalam upaya memberikan kontribusi dan pelayanannya dalam bidang pendidikan bagi anak bangsa dan umat, khususnya umat Islam di Indonesia. Sistem pendidikan dan metode pembelajaran dengan berbagai modifikasi modern yang dilakukan saat ini, tidaklah menjadi lembaga tersebut surut dan kehilangan identitasnya, justru makin eksis dalam berkompetisi.

Selain itu pula, dalam perkembangan dewasa ini, umumnya pesantren telah mengarah pada relevansi tuntutan perkembangan dan kemajuan zaman, dengan menawarkan konsep keterpaduan dalam sistem pembelajarannya, materi/kurikulumnya. Konsep keterpaduan seperti ini, diharapkan dan bertujuan agar para lulusan (*mutkharrijin*) – nya dapat berkompetisi pula dalam menghadapi persaingan global yang semakin kompleks. Oleh sebab itu, pendidikan keterampilan juga mendapat perhatian diberbagai pesantren, guna membekali para santri untuk pegangan hidup di masa depan (*life skill*). Untuk pendidikan keterampilan pada umumnya disesuaikan dengan keadaan dan potensi lingkungan pesantren, seperti keterampilan bidang pertanian, peternakan, perkebunan, pertukangan,

perdagangan, otomotif dan lain-lainnya.

Pada realitanya, kemajuan dan perkembangannya, pesantren yang menggabungkan sistem tradisional dengan sistem modern dalam kepesantrenan, ternyata hal ini pun dapat melahirkan dan meningkatkan kualitas dan daya saing tersendiri bagi sebuah pesantren dalam berkompetisi dengan lembaga-lembaga pendidikan diluar pesantren dan juga antar pesantren-pesantren lainnya.

3. Pesantren Sebagai Awalnya Pendidikan Islam di Indonesia

Menurut Karel Staenbrink, Cliffort Geerts dan Pigeaud, telah sepakat dalam penyebutan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional produk asli Indonesia, tapi mereka berbeda pendapat ketika mengungkapkan proses lahirnya pesantren. Dalam konteks ini, terdapat dua pendapat yang kontradiktif. *Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren itu adalah kreasi orisinil anak bangsa setelah mengalami kontak dengan budaya lokal. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri disebuah tempat yang jauh dari pusat keramaian, seperti di wilayah perkotaan dengan memilih daerah yang sepi seperti pegunungan. Analisa ini terbukti dengan banyaknya pesantren yang berada di pelosok-pelosok desa.

Para pakar dan peneliti, seperti Karel Staenbrink, Cliffort Geerts dan lainnya telah sepakat dalam penyebutan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional produk asli Indonesia. Oleh sebab itu, untuk pendidikan keagamaan yang kita lihat saat ini telah mengalami kemajuan dan perkembangan, mulai dari metode, model hingga sistem

pengelolaannya, maka dipesantren dianggap dan disebut sebagai awalnya terbentuknya pendidikan Islam itu sendiri.

Banyak kalangan yang meyakini bahwa kehadiran Islam di nusantara ini adalah karena usaha-usaha perdamaian yang dilakukan oleh para pembawa Islam pertama ke bumi nusantara ini. Selain itu, dalam perjalanan selanjutnya, sistem pendidikan agama juga menjadi sorotan utama, sehingga Islam tetap eksis dan tetap menjadi mayoritas ditengah keanekaragaman religiusitas di Indonesia.

Menurut Karel Staenbrink, Cliffort Geerts dan Pigeaud, telah sepakat dalam penyebutan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional produk asli Indonesia, tapi mereka berbeda pendapat ketika mengungkapkan proses lahirnya pesantren. Dalam konteks ini, terdapat dua pendapat yang kontradiktif. *Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren itu adalah kreasi orisinil anak bangsa setelah mengalami kontak dengan budaya lokal. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri disebuah tempat yang jauh dari pusat keramaian, seperti di wilayah perkotaan dengan memilih daerah yang sepi seperti pegunungan. Analisa ini terbukti dengan banyaknya pesantren yang berada di pelosok-pelosok desa.

Nurchalis Majid (1997:10) menegaskan bahwa pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenious*. Pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga

tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahan.

Kedua, kelompok yang berpendapat, bahwa pesantren itu adalah merupakan adopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga mandala dan asrama yang sudah ada sejak zaman Hindu – Budha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren termasuk dalam kelompok ini adalah Martin Van Bruinessen, salah seorang sarjana barat yang konsen terhadap sejarah perkembangan dan tradisi pesantren di Indonesia (Asrahah, 2002:3-6).

Dalam bukunya, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Martin menjelaskan bahwa pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model sistem pendidikan Al-Azhar dengan sistem pendidikan *rivay* yang didirikan pada akhir abad ke-18 M (Bruinessen, 1992:35). Menurut Dhofier (1992:34) pesantren khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu – Budha. Abdurrahman Mas'ud menegaskan sebagai lembaga pendidikan yang unik dan khas, awal keberadaan pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa, tidak bisa dilepaskan dari Maulana Malik Ibrahim (W. 1419 H), atau yang dikenal sebagai spiritual father walisongo. Berdasarkan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut mengindikasikan bahwa pondok pesantren tertua, baik di Jawa maupun di luar Jawa, tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para walisongo.

Lebih lanjut menurut Martin, pesantren muncul bukan sejak masa awal Islamisasi, tetapi baru sekitar abad ke-18 dan berkembang pada abad ke-19 M. Meski pada abad ke-16 dan ke-17 sudah ada guru yang mengajarkan

agama Islam di masjid dan istana yang memungkinkan pesantren berkembang dari tempat-tempat tersebut, namun menurutnya, pesantren muncul pada era belakangan. Hal ini terbukti dengan tidak ditemukannya istilah pesantren dalam naskah klasik nusantara, seperti dalam serat centini dan serat cebolek, istilah pesantren juga tidak dijumpai dalam wejangan shebari dan sejarah Banten, dua naskah lama yang ditulis pada abad ke-16 dan ke-17. Sementara itu menurut Dhofier (1992:33-35) berdasarkan dalam keterangan-keterangan yang terdapat dalam Serat Cebolek dan Serat Centini, dapat disimpulkan bahwa paling tidak sejak permulaan abad ke-16 telah banyak pesantren – pesantren yang masyhur dan menjadi pusat pendidikan Islam. Mastuhu, keberadaan pesantren mulai dikenal sejak periode 13 M. Hal penting diantar dua pendapat kontradiktif diatas adalah kesepakatan mereka dalam memahami pesantren sebagai cikal bakal pendidikan tradisional di Indonesia.

4. Panca Jiwa dan Lima Elemen Dasar Sebuah Pesantren

Didunia pesantren terkenal istilah Panca Jiwa Pondok Pesantren dan Lima Elemen Dasar sebuah Pesantren. Untuk Panca Jiwa Pesantren, yaitu terdiri dari Jiwa Keikhlasan, Jiwa Kesederhanaan, Jiwa Ukhuwah Islamiyyah, Jiwa Kemandirian dan Jiwa Bebas. Sementara Elemen Dasar Pondok Pesantren, yaitu elemen yang terdiri dari Kyai, santri, pondok (asrama) santri tempat belajar (gedung) dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan masjid. Seluruh kegiatan kehidupan di pondok pesantren didasarkan pada nilai-nilai dan jiwa yang diakumulasikan pada panca jiwa pondok sebagai berikut :

- a. **Jiwa Keikhlasan.** Kata keikhlasan memiliki makna yang sangat luas, namun bila diartikan secara verbal

keikhlasan berarti *sepi ing pamrih rame ing gawe*, yakni berbuat sesuatu bukan atas dasar dorongan nafsu untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan tertentu, segala perbuatan yang dilakukan semata-mata bernilai ibadah Lilahi ta'ala. Dengan demikian jiwa ini artinya berbuat segala sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah lillahi ta'ala. Kyai ikhlas mendidik, santri ikhlas dididik dan mendidik diri sendiri, dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan.

Jiwa keikhlasan ini akan melahirkan sebuah iklim yang sangat kondusif, harmonis pada semua tingkatan dari tingkatan paling atas sampai tingkatan yang paling bawah sekalipun, suasana yang harmonis antara sosok Kyai yang penuh kharismatik dan disegani, para ustaz yang tidak pernah bosan untuk membimbing dan santri yang penuh cinta, taat dan hormat. Jiwa ini akan melahirkan santri yang militan siap terjun berjuang di jalan Allah kapan dan dimanapun.

- b. **Jiwa Sederhana.** Kehidupan didalam pondok diliputi oleh suasana jiwa kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif, tidak juga berarti miskin atau melarat, karena sederhana harus disesuaikan dengan kemampuan. Didalam kesederhanaan terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Dan dalam kehidupan di

pesantren inilah nilai-nilai kesederhanaan itu ditanamkan kepada seluruh santri.

Didalam

kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat mutlak bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

- c. **Jiwa Berdikari.** Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan prinsip dan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari sehingga tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain. Pada perjalanannya Pondok Pesantren *Daar el-Qolam* tidak kaku dan lebih mengoptimalkan kekuatan didalam tetapi sikap berdikari juga lebih diartikan sebagai swadaya yaitu sama-sama berpartisipasi dan sama-sama merasakan.
- d. **Jiwa Ukhuwah Islamiyah.** Kehidupan di Pondok Pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, dengan saling menghormati satu sama lain, walaupun santri yang datang dan belajar berlatar daerah, suku dan budaya. Segala suka dan dukadirasakan bersama dalam jalinan persaudaraan keagamaan. Tidak ada lagi dinding yang dapat

memisahkan antara mereka, meskipun mereka itu berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Pada prinsipnya perbedaan tidak dijadikan sebagai faktor perpecahan tetapi perbedaan sebagai keberkahan dari Sang Maha Pencipta Allah SWT. Ukhuwah tidak saja selama mereka didalam pondok, melainkan juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat ketika santri terjun ke masyarakat.

- e. **Jiwa Bebas.** Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan kepada mereka di pondok. Hanya saja kebebasan ini seringkali disalah artikan yang pada akhirnya akan menghilangkan arti dari kebebasan itu sendiri dan berakibat hilangnya arah dan tujuan bahkan prinsip. Kebebasan harus tetap pada garis yang benar, garis yang benar itu sendiri adalah kebebasan dalam garis-garis positif dengan penuh tanggung jawab baik dalam kehidupan di Pondok Pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

Lima elemen dasar Pondok Pesantren adalah lima hal penting yang menjadi "rukun" adanya pesantren itu, sehingga seolah dapat dikatakan "sah" disebut sebagai sebuah Pondok Pesantren, jika

lengkap dengan 5 (lima) elemen tersebut, yaitu Kyai, santri, pondok (asrama) santri tempat belajar (gedung) dan pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan masjid. Untuk lima elemen yang dimaksudkan dapat kita perhatikan pemaparannya berikut ini :

1) **Kyai (Ulama)**

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama (Islam) plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa "Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu".

Menurut Abdullah Ibnu Abbas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.

Menurut Mustafa al-Maraghi, kyai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kyai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki.

Kyai sebagai suri tauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini, peran Kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran Kyai lebih

banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian Kyai.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

2) Santri

Menurut C.C Berg kata santri berasal dari Bahasa India “shastri” yang berarti orang yang tahu tentang buku-buku agama Hindu atau orang yang ahli kitab suci agama Hindu. Sedangkan menurut A. H. John, istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.1Istilah santri digunakan untuk orang-orang yang sedang menuntut ilmu agama di pondok pesantren, dan penyebutan santri biasanya berkonotasi mempunyai guru (kyai).2Ada juga yang berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari Bahasa Jawa “cantrik” yang bermakna seorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun pergi dan menetap.3Sedangkan menurut Nur Cholis Madjid, ada dua pendapat mengenai kata santri. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa kata santri berasal dari perkataan “sastri” yang merupakan sebuah kata dari Bahasa sansekerta yang mempunyai makna “melek huruf”.4Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa kata santri sebenarnya berasal dari kata “cantrik” yang merupakan Bahasa jawa yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemanapun pergi dan menetap.5Sedangkan menurut

Zamakhsyari Dhofier, kata santri dalam Bahasa India mempunyai arti orang yang mengetahui tentang buku-buku suci agama hindu atau ahli kitab suci agama hindu. Secara umum dapat mencakup buku-buku suci, buku-buku agama ataupun buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

3) Pondok (Asrama)

Sebuah pondok pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya (santri) tinggal bersama dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kyai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia.Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif disamping adanya hubungan timbal balik antara Kyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsari Dhofir, bahwa adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri dimana para santri menganggap Kyai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap Kyai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi Kyai dan ustadz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh Kyai dan Ustadz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun

pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri.

Keadaan pondok pada masa kolonial sangat berbeda dengan keberadaan pondok sekarang. Hurgronje menggambarkan keadaan pondok pada masa kolonial (dalam bukunya Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*) yaitu : “Pondok terdiri dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiangnya terdiri dari kayu dan batangnya juga terbuat dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu titian, sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya.

Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan yang besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agaknya sempurna dimana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Disebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang-orang terpaksa harus membungkuk, jendelanya kecil-kecil dan memakai terali. Perabot didalamnya sangat sederhana. Didepan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa buah kitab.”

4) **Pengajaran Kitab-Kitab Klasik**

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam Klasik merupakan bagian integral dari nilai dan paham pesantren yang tidak dapat dipisahkan.

Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, tetapi asal-usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustadz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh (Yurispundensi), (4) Hadis, (5) Tafsir, (6) Tauhid (Theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (Sejarah) dan Balaghah.

5) **Masjid**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia masjid artinya: masjid adalah rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam: setiap Jumat dilakukan salat bersama. Atau biasa juga disebut tempat suci, atau tempat yang dijadikan sebagai pusat ibadah kepada Tuhan bagi umat Islam. Tentunya bisa mushalla, langgar dan sebagainya yang bisa digunakan untuk sembayang umat Islam.

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sementara, Azyumardi Azra menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu : (1) Transmisi dan transfer ilmu-ilmu agama, (2)

Pemeliharaan tradisi Islam, dan (3) Reproduksi ulama (2001:112).

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Disamping itu pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan sosial ekonomi mereka.

Kyai dan pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkatan lokal, regional, dan nasional. Pada tataran lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, dimana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda. Ada yang ingin bersilaturahmi, ada pula yang ingin berkonsultasi, meminta nasehat, memohon do'a, berobat, dan ada pula yang ingin meminta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Para kyai juga sering memimpin majelis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai hakiki (kebenaran al-qur'an dan al-hadis) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai *cultural broker* (pialang budaya) dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dalam dakwah-dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*bi al-hal wa uswah hasanah*).

Dengan berbagai peran yang potensial dimainkan oleh pesantren di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensinya dari intervensi "pihak luar". Oleh sebab itu, sebagai harapan besar dari lembaga pesantren ini, dalah melahirkan para kader ulama, guru agama, muballigh yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

Said Agil Siroj, pernah menyebutkan bahwa secara substansial, pesantren itu tidak terlepas dari empat kapabilitas, yaitu : yang diimplementasikan dalam kiat-kiat pesantren untuk memperjuangkan dakwah Islamiyyah, yang menjadi tumpuan harapan bagi pemecahan semua *masa 'il al-diniyyah*, *kedua*, menekankan kualitas pembelajaran dan pendidikan umta. *Ketiga*, mengutamakan pada realisasi hukum Islam atau syariat dalam kehidupan pribadi atau kehidupan sosial masyarakat, *keempat*, yang telah memusatkan pada perilaku al-akhlak al-karimah.

Memerhatikan definisi dan multifungsi pesantren, maka wajarlah dari lembaga pesantren ini lahir para kader ulama, guru agama, muballigh yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Bahkan juga, para politikus dan para pemimpin bangsa yang berkualitas secara keilmuan dan moral.

5. Materi Pelajaran dan Metode Pengajaran

Pada dasarnya pesantren hanya mengajarkan ilmu dengan sumber kajian atau mata pelajarannya kitab-kitab yang ditulis atau berbahasa Arab. Sumber-sumber tersebut mencakup al-qur'an beserta tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, al-hadits

dan mushthalahah al-hadits, bahasa Arab dan seperangkat ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan arudh, tarikh, manthiq, dan tasawuf. Sumber-sumber kajian tersebut biasa disebut sebagai "kitab-kitab kuning atau kitab gundul". Disebut kitab kuning, karena sejumlah kitab-kitab tersebut dicetak dengan cetakan kertas yang berwarna kuning. Sementara disebut kitab gundul, karena sejumlah kitab-kitab tersebut umumnya tiak berharakat atau tidak berbaris.

Metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah *wetonan*, *sorogan*, dan *hafalan*. Metode *wetonan* merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat bila perlu. Metode *sorogan* sedikit berbeda dengan metode *wetonan* dimana santri menghadap guru satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari santri. Kyai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat kemudian menerangkan maksudnya, atau kyai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri. Metode *hafalan* berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau sebagai pelengkap. Metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (*memorizing*) santri terhadap materi yang dipelajari, karena dapat dilakukan baik dalam maupun diluar kelas.

6. Prinsip-Prinsip Dan Ciri Khas Pendidikan Pesantren

Ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren menurut Nurcholis Madjid, yaitu : (1) teosentrik; (2) ikhlas dalam pengabdian; (3) kearifan; (4) kesederhanaan; (5) kolektifitas (barakatul jama'ah); (6) mengatur kegiatan bersama; (7) kebebasan terpimpin; (8) kemandirian; (9) tempat menuntut ilmu dan mengabdikan; (10) mengamalkan ajaran agama; (11) belajar di pesantren untuk

mencari sertifikat/ijazah saja; dan (12) kepatuhan terhadap kyai (2001:113).

Melihat prinsip-prinsip yang khas diatas , maka tidak tepat kiranya jika ada orang yang menilai pesantren dengan tolak ukur atau kacamata non pesantren. Misalnya, dalam prestasi akademik, pesantren selalu identik dengan nilai-nilai moral dan etik. Kualitas prestasi santri sering diukur dengan tolak ukur akademik dan kesalihan (kualitatif), bukan indikator-indikator kuantitatif.

Lembaga yang disebut pondok pesantren ini, dikenal sebagai lembaga yang memiliki keunikan, dibandingkan dengan lembaga-lembaga lainnya, sehingga sampai saat ini para pakar tidak henti-hentinya melakukan berbagai upaya pengkajian dari berbagai aspeknya, tetapi seakan tidak pernah terselesaikan. Para pakar menyebut pesantren memiliki ciri khas dalam berbagai bentuk kesederhanaan hidup, kesederhanaan pada bangunan-bangunan fisik lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santri, kesederhanaan dalam berpakaian, kepatuhan mutlak santri terhadap kyai, dan dalam hal pengajaran-pengajaran kitab klasik abad pertengahan dan lain-lainnya. Spesifikasi tersendiri seperti ini, disebut sebagai keunggulan dan ciri khasnya pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga lainnya. Untuk lebih jelasnya, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri khas pendidikan pesantren itu adalah sebagai berikut :

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai. Kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka sering berjumpa saat belajar maupun dalam keseharian dan sama-sama tinggal dalam satu kompleks. Bahkan sebagai santri diminta menjadi asisten kyai yang disebut *badal* (pengganti) atau juga *kehadam* (pembantu).
- b. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak didapatkan dalam pesantren. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu

- sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
- c. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan terancam untuk tidak memperoleh berkah karena dianggap durhaka kepada sang guru.
 - d. Mandiri. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri dan memasak sendiri.
 - e. Disiplin sangat dianjurkan. Untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sangsi-sangsi edukatif.
 - f. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunnah, zikir, dan i'tikaf, salat tahajud, dan bentuk-bentuk riyadhoh lainnya atau meneladani kyainya yang menonjolkan sifat zuhud.
 - g. Toleransi yang kuat, memiliki jiwa tolong menolong, dan suasana persaudaraan (*ukuwah Islamiyah*) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Hal ini disebabkan selain kehidupan merata dikalangan santri juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar bersama.
 - h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. Ini menandakan perkenan atau restu kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh.

Beberapa ciri-ciri pesantren yang penulis sebutkan diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional), sehingga dapat disebut pesantreb saat ini, telah mengalami pergeseran dan cukup beragam. Penampilan pendidikan pesantren sekarang yang cukup beragam ini, merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman yang telah mendorong terjadinya pergeseran dan perubahan

terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tegasnya, ciri-ciri pendidikan pesantren tradisional seperti yang dijelaskan diatas, akan sedikit berbeda, jika dilekatkan dengan pesantren-pesantren yang telah mengalami pembaharuan dan pengadopsian sistem pendidikan modern saat ini.

7. Beberapa Tipe Pondok Pesantren

Tipologi pondok pesantren menurut Kementerian Agama RI dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Pondok pesantren salafiyah, yaitu pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab klasik (berbahasa Arab) yang formal.
2. Pondok pesantren khalafiyah/ashriyah, sering dikategorikan sebagai pondok pesantren modern, karena selain mengajarkan pengetahuan keagamaan dengan sistem sekolah atau madrasah, juga diajarkan berbagai ketrampilan praktis.
3. Pondok pesantren kombinasi, adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan sekolah atau madrasah, juga menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

Pada pondok pesantren salafiyah, kurikulum pendidikan dirancang dan dikemas sendiri oleh para kyai dan ustadz yang ada, dengan bersandar pada kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Kehidupan sehari-hari para santrinya juga penuh dengan kesederhanaan, segala sesuatu harus dikerjakan sendiri, seperti mencuci, memasak, membersihkan lingkungan dan lain sebagainya.

Pondok pesantren khalafiyah dan ashriyah adalah suatu lembaga yang mengelola kurikulum pendidikan secara rapid dan mengikuti standar pendidikan nasional atau internasional. Pada sebagian

pesantren ini kurikulum yang digunakan telah memperoleh mu'adalah atau disamakan dengan kurikulum yang ada diluar negeri, seperti Universitas Al-Azhar Chair, Ummul Quro Madinah dan lain sebagainya. Pada pesantren khalafiyah atau ashriyah ini, banyak juga yang mengikuti kurikulum Madrasah Aliyah yang ditetapkan oleh Departemen Agama. Banyak pula pesantren tipe ini yang telah memperoleh status disamakan dengan SMA oleh Departemen Pendidikan Nasional. Karena itu, pada pesantren ini para santri dituntut memiliki kemampuan berbahasa Arab dan bahasa Inggris. Kedisiplinan yang tinggi sangat ditekankan bagi para santri, dalam setiap kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dalam lembaga ini santri juga dibekali dengan berbagai keterampilan diri sebagai persiapan manakala mereka terjun dimasyarakat nanti.

Ditinjau dari sistem penyelenggaraan pendidikannya seperti pondok pesantren di Jawa, banyak terdapat perbedaan penyelenggaraan pendidikan antara pondok pesantren yang satu dengan pondok pesantren lainnya.

Dalam konteks ini, ada beberapa pendapat tentang tipologi pondok pesantren. Menurut Bunyamin (1993:38) ada tiga kategori yaitu :

- a) Tipe A terdiri: 1) Para santri bertempat tinggal dan belajar bersama kyai, 2) Kurikulumnya terserah pada kyai, 3) cara memberikan pelajaran individual, dan 4) tidak menyelenggarakan madrasah.
- b) Tipe B terdiri: 1) Mempunyai madrasah untuk tempat belajar, 2) pengajaran dari kyai hanya aplikasi, 3) santri bertempat tinggal di pondok pesantren dan mengikuti pelajaran agama dari kyai, disamping mendapat pelajaran agama dan umum di madrasah.

- c) Tipe C terdiri: 1) Pondok pesantren hanya berfungsi sebagai asrama, 2) para santri belajar di madrasah dan sekolah umum, 3) fungsi kyai sebagai pengawas dalam pembinaan mental

KESIMPULAN

Perkembangan pesantren dari masa ke masa tetap mengalami perkembangan yang signifikan, walaupun pada masa penjajahan Belanda, lembaga pendidikan Islam mengalami penurunan kuantitas karena tindakan diskriminatif penjajah Belanda. Namun, pesantren tetap eksis karena kemampuan pengelola pesantren menyiasati segala kebijakan penguasa dari masa ke masa. Pada tahun 2001, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia membentuk Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pesantren setelah menyadari perkembangan pesantren yang pesat.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Pesantren adalah sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional (ciri khas) Islam untuk memelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku hidup sehari-hari. Pesantren sebagai pranata pendidikan ulam (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umatnya menjadi tafaqquh fiddin dan memotivasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *waraast al-anbiya*.

Dalam lembaran sejarah di nusantara ini, telah tercatat dan terukir keberadaan institusi atau lembaga pondok pesantren itu sebagai sebuah institusi yang telah berhasil mencetak kader-kader ulama. Disamping itu juga bagi insitusi yang satu ini disebut telah banyak berhasil mencetak dan melahirkan pemimpin masyarakat dan bangsa yang mumpuni dalam intelektualitas dan spiritualitas yang tidak terbantahkan. Dan pada gilirannya, banyak pondok pesantren menjadi harum lantaran

kesuksesan dan keberhasilannya dalam mencetak santri atau muridnya menjadi pemimpin bangsa. Oleh sebab itu, keberadaan dan kontribusi pondok pesantren di negeri ini, sejak dahulu sampai sekarang saat ini telah banyak berperan aktif dan memberikan andil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memperbaiki mental bangsa dan telah menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dimata dunia.

Keberadaan pendidikan pesantren di nusantara, tentunya terus kita dukung perkembangannya. Dimana saat ini, seiring dengan perkembangan waktu dan kemajuan teknologi, pendidikan pesantren melangkah maju mengikuti zamannya dan tidak hanya mendalami agama (*tafaqquh fii al-diin*) an sich, tapi banyak pesantren yang mngarahkan dan mengembangkan misinya pada pengembangan kualitas santri untuk kemampuan diri dalam menghadapi dunia riil kehidupan yang lebih luas.

Dan dengan adanya semacam modernisasi pesantren dengan tetap melekatkan dan mengintegrasikan *tafaqquh fii al-diin* dalamnya itu, maka pesantrenpun makin mengalami kemajuannya. Dan kita berharap pesantren kedepan, disamping sebagai pusat kajian Islam juga dapat menjadi pusat-pusat pengembangan masyarakat dan pesantren akan menjadi kekuatan ekonomi untuk pemberdayaan masyarakat.

Pemerintah telah memberikan porsi yang sama antara lembaga pendidikan umum dengan lembaga pendidikan agama Islam dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pesantren pada masa sekarang diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan di segala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan Terjemahannya.
A. Mujib, et. al., *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Cet. III; Jakarta: Diva Pustaka, 2006), h. 1.
Ali, Atabik dan Muhdlor, Ahmad Zuhdi, (1996), *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Ma'shum Pondok Pesantren Krapyak.
Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren* (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001), h. 17.
Asrahah, Hanun, et. al. (2002), *Pesantren di Jawa: Asal-Usul, Perkembangan dan Pelembagaan*.
Bruinessen, Martin Van (1992), *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan.
Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: studi tentang Pandangan Kyai*, Jakarta : LP3ES.
G. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century; Geerts dalam Islam Observed dan The Religion of Java*; Martin Van Bruinessen dalam *Kitab Kuning: Pesantren dan Tharikat*.
Nata, Abuddin, (2001), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo.
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1990), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ket. 3, Jakarta: Balai Pustaka.
Madjid, Nurcholis, (1997), *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
Mastuhu, (1994), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
Neneng, Habibah, (2008), *Degradasi Metode Bandongan di Pondok Pesantren Riyadbul Wawamil, Studi Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas Menggunakan Metode Sorogan dan Bandingan*, Jakarta.
Rahardo, M. Dawam Raharjo, (1985), *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta, P3M.